

**KESIAPAN BELAJAR MANDIRI GURU SEKOLAH DASAR SEBAGAI
MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI PGSD FKIP UNIVERSITAS TERBUKA**

**SELF-DIRECTED LEARNING READINESS OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHER
AS STUDENT OF OPEN UNIVERSITY**

Udan Kusmawan

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, 15418
e-mail: udan@ecampus.ut.ac.id, kusmawan.udan1@gmail.com**

Naskah diterima tanggal: 25-10-2016, Direvisi akhir tanggal: 6-12-2016, disetujui tanggal: 30-12-2016

Abstract: *This article aims to analyse elementary school teacher readiness to become a self-regulated students and their learning style in open university. The research was conducted in 2015 through descriptive qualitative research method. Respondents were determined through purposive sampling techniques determination, that is, the first semester students at the Study Program of Elementary School Teacher (PGSD). Data were obtained through a questionnaire survey on self-directed learning readiness and learning style which was administered to 279 respondents in Bandung Regional Office (UPBJJ) of Indonesia Open University. As a follow up to the questionnaire survey, Focus Group Discussion (FGD) was conducted to make in-depth analyses on the results of the research gained through the questionnaire survey. FGD focused on the extent of student self-directed learning readiness. The results show that the students in their first semester had a moderate self-directed learning readiness category. Through FGD results, it was apparent that they generally expected direct learning guidances from a tutor in a face to face learning environment throughout their study at the university. The result notified that auditory was the tendency of the student teachers' learning styles.*

Keywords: *learning styles, learning readiness, teacher attitude as student, open university*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan melakukan analisis tentang kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar guru yang menjadi mahasiswa di Universitas Terbuka. Penelitian dilakukan tahun 2015 dengan metode deskriptif kualitatif. Responden penelitian ditetapkan melalui teknik penetapan sampel secara purposif, yaitu guru yang menjadi mahasiswa pada semester pertama pada program studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Terbuka (PGSD, FKIP-UT). Data diperoleh melalui survei (kuesioner) yang diberikan kepada 279 mahasiswa guru yang teregistrasi di Unit Program Belajar Jarak Jauh - Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Bandung. Hasil survei kemudian ditindaklanjuti dengan diskusi kelompok terpinpin (Focus Group Discussion - FGD untuk mendalami hasil penelitian yang diperoleh melalui survei. FGD memfokuskan pendalaman pada fasilitasi layanan kesiapan belajar mahasiswa guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa guru berada pada kategori 'sedang'. Sementara itu, dari aspek gaya belajar, mahasiswa guru memiliki kecenderungan belajar auditori. Hal ini ditegaskan melalui FGD bahwa mereka umumnya masih mengharapkan adanya fasilitasi layanan belajar berupa pembimbingan langsung oleh tutor secara tatap muka selama studi di UT. Temuan tersebut diperkuat adanya kecenderungan gaya belajar mahasiswa guru yang didominasi secara auditori*

Kata Kunci: *gaya belajar, kesiapan belajar, guru sebagai mahasiswa, Universitas Terbuka*

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik, implementasi strategi dan pendekatan belajar mandiri (*self-directed learning*) semakin mendapat perhatian para guru. Fenomena tersebut dilakukan oleh guru, mulai dari guru yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai dengan jenjang perguruan tinggi di Indonesia (Wardhani, 2016; Kiswanto, 2015; Putra, 2015; Budiayasa, 2013; Fatchurrochman, 2011; Meiriyati, 2011; dan Nugraheni & Pangaribuan, 2006). Selanjutnya, dalam konteks belajar-mengajar di perguruan tinggi, interaksi pembelajaran melalui berbagai media sebagai sarana belajar mandiri telah dikemukakan oleh Swan (2016) dengan menjelaskan bahwa transaksi dialogis antara pengajar (dosen) dan pembelajar (mahasiswa guru) melalui berbagai metode dan media *online* merupakan implementasi dari struktur pembelajaran mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penelusuran pengetahuan dan informasi pendidikan melalui media internet dan multimedia pembelajaran lainnya semakin sering dilakukan karena dipandang banyak membantu kreativitas mahasiswa guru dan proses peningkatan profesionalitas seorang guru.

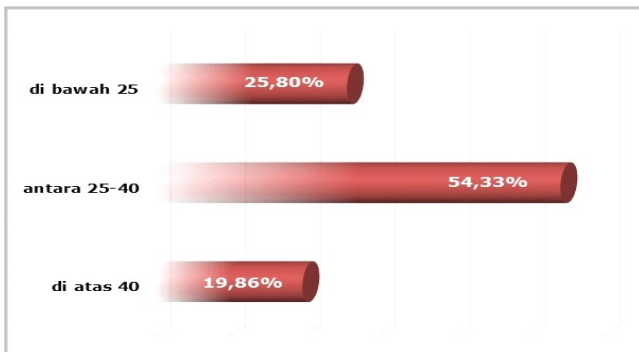
Dalam pembangunan masyarakat belajar di Indonesia, khususnya bagi guru, siswa, orangtua siswa, termasuk di dalamnya mahasiswa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyajikan berbagai sumber pengetahuan dan informasi secara *online*. Laman *online* yang disajikan oleh kemendikbud tersebut memuat konsep, prinsip, proses dan *best practice* pendidikan dan pembelajaran. Laman-laman tersebut antara lain memuat Buku Sekolah Elektronik (BSE), yang merupakan buku digital berstandar nasional untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Buku-buku tersebut dapat dibaca secara *online* ataupun diunduh untuk dibaca secara *offline*. Selain buku digital, Kemendikbud juga menyiapkan fasilitas pembelajaran terbuka secara *online* lainnya, diantaranya Rumah Belajar, TV Edukasi, Suara Edukasi, Radio Edukasi, M-Edukasi, dan Sahabat Keluarga.

Penyiapan fasilitas belajar terbuka ini diharapkan dapat menunjang proses belajar mandiri sepanjang hayat bagi para guru dan masyarakat lainnya di seluruh Indonesia.

Penyediaan fasilitas belajar terbuka secara *online* dapat meningkatkan daya jangkauan atau akses masyarakat terhadap sumber-sumber data dan informasi. Boettcher & Conrad, (2011) menyatakan bahwa siswa mengalami perubahan yakni tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai individu dalam masyarakat pembelajar. Selanjutnya, Kanwar (2013) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam belajar mandiri secara *online* berfungsi untuk mengonstruksi pengetahuan dan membangun sebuah masyarakat pembelajar. Hal ini sangat relevan dengan visi, misi, dan tujuan Kemdikbud dalam mengembangkan media belajar terbuka secara *online*.

Dalam sistem pendidikan tinggi, khususnya Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (SPTTJJ), penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran semakin populer. Profil umum mahasiswa dalam SPTTJJ adalah pembelajar orang dewasa. Di Amerika Serikat, rentang usia pembelajar mandiri antara 25-50 tahun (Cerccone, 2008). Di Indonesia, yang diwakili oleh Universitas Terbuka (UT), rentang usia didominasi oleh mahasiswa dengan usia antara 25-40 tahun (Universitas Terbuka, 2016). Gambar 1 menunjukkan data sebaran usia bahwa sistem PTTJJ sangat sesuai bagi mereka yang sedang berada pada usia produktif untuk secara mandiri aktif meningkatkan kualifikasi akademik sambil tetap melanjutkan karirnya di pekerjaan.

Fokus pembahasan hasil penelitian pada artikel ini adalah kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar mahasiswa guru sebagai pembelajar mandiri. Masalah penelitian yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana profil kesiapan belajar mahasiswa guru sebagai pembelajar mandiri di UT dan bagaimana profil gaya belajar mahasiswa guru sebagai pembelajar mandiri dalam menempuh pendidikan tinggi di UT. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan



Gambar 1. Profil Usia Mahasiswa UT, 7 Juni 2016
 Sumber: www.ut.ac.id, UT dalam Angka

melakukan analisis tentang kesiapan dan gaya belajar mandiri mahasiswa.

Terkait karakteristik pembelajar mandiri (*self-directed learner*), Moore & Kearsley (2011) menegaskan bahwa, sebagian besar peserta didik dewasa pembelajaran jarak jauh merasa cemas, ketika pertama kali memulai program baru karena sebagian besar peserta didik memiliki sedikit pengalaman belajar jarak jauh. Hal ini harus diatasi agar program tersebut memiliki harapan indikator keberhasilan. Kedua karakteristik, kecemasan, dan resistensi pendidikan jarak jauh disepakati sebagai penyebab utama rendahnya capaian hasil belajar mahasiswa.

Simonson & Smaldino (2013) menjelaskan beberapa faktor keberhasilan pembelajar mandiri dalam SPTTJJ, yang meliputi perilaku pembelajar mandiri (*attitudes to distance education*), pengalaman awal untuk belajar via SPTTJJ (*distance learning experiences*), kesiapan belajar mandiri (*readiness for learning at a distance*), gaya belajar mahasiswa (*learning styles*), dan tanggung jawab dan integritas pembelajar (*learners responsibilities*). Setiap dosen, tutor, instruktur, dan pembina akademik SPTTJJ lainnya hendaknya mampu mengenali retensi kelima aspek tersebut dalam diri pembelajar mandiri.

Penelitian serupa tentang hubungan antara berbagai faktor tersebut diantaranya diungkapkan oleh Darmayanti (2008) dan Darmayanti (2011). Secara umum, penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor yang berkaitan erat dengan kesiapan belajar mandiri

mahasiswa meliputi (1) kontrol pembelajar terhadap pembelajaran, (2) keterampilan regulasi diri (3) otonomi diri, dan (4) kebutuhan belajar yang mandiri. Retensi pemahaman belajar mandiri mahasiswa oleh pemangku pembelajaran terbuka dan jarak jauh diyakini mampu mengatasi faktor-faktor penghambat penyelesaian studi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi melalui sistem PTTJJ.

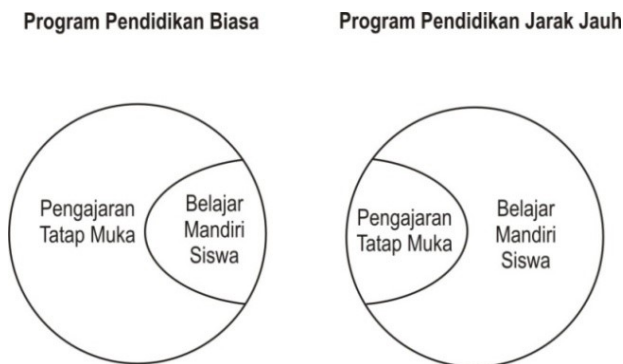
Di Indonesia, sistem pendidikan tinggi dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pendidikan tatap muka dan pendidikan terbuka dan jarak jauh. Secara umum, kebutuhan akan pendidikan tinggi terbuka jarak jauh didorong oleh adanya keterbatasan institusi pendidikan tatap muka dalam menampung masukan mahasiswa dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar.

Moore & Kearsley (2011) mendefinisikan pendidikan jarak jauh adalah kegiatan belajar mengajar yang terencana, berlangsung di tempat yang berbeda, dan membutuhkan komunikasi melalui teknologi. Kondisi ini menyebabkan dibutuhkannya kemandirian belajar yang tinggi dari mahasiswa agar dapat mengikuti perkuliahan melalui sistem pendidikan jarak jauh.

Definisi pendidikan jarak jauh tersebut juga menunjukkan adanya keterpisahan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen yang memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang berbeda dengan pola perilaku mereka dalam lingkungan pendidikan tatap muka. Mbwesa (2014) menyatakan bahwa keterpisahan ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk fisik, melainkan jarak pedagogis, bukan fenomena geografis. Selanjutnya Mbwesa, menegaskan bahwa, Perbedaan pemahaman dan persepsilah yang menyebabkan kesenjangan komunikasi atau jarak psikologis antarorang akan sebuah kesalahpahaman.

Perbedaan modus pendidikan jarak jauh dengan pendidikan tatap muka memunculkan pola perilaku berbeda, di mana pada pendidikan terbuka dan jarak jauh mahasiswa dituntut

untuk mampu belajar mandiri dibandingkan dengan mahasiswa pada sistem tatap muka. Tuntutan mahasiswa pendidikan jarak jauh untuk belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pada pendidikan tatap muka di ilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbedaan Pendidikan tatap muka dan Pendidikan Jarak Jauh (Suparman & Zuhairi, 2004)

Cercone (2008) menjelaskan bagaimana pembelajar orang dewasa menggunakan lingkungannya untuk belajar, yaitu dengan pikiran, kenangan, dunia sadar dan bawah sadar, perasaan, keyakinan, imajinasi, dan fisik, yang semuanya dapat berhubungan dengan pembelajaran baru. Hannay & Newvine (2006) menegaskan bahwa, dengan menambahkan berbagai tugas, identitas, signifikansi, otonomi, dan umpan balik untuk proses belajar akan memberikan hasil yang lebih tinggi dalam hal motivasi, proses belajar, dan kualitas kinerja.

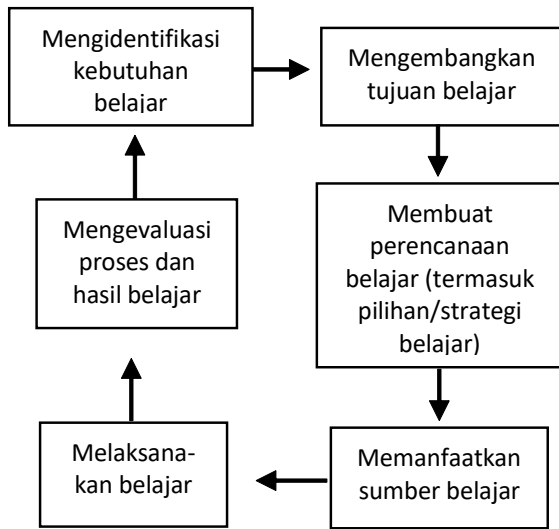
Pembelajaran Mandiri (*Self-Directed Learning*) pada Pendidikan Jarak Jauh

Smith (2006) menjelaskan konsep belajar mandiri atau *self-directed learning* dengan mengacu pada *Bandura's Theory of Self-Efficacy*, yaitu individu mandiri yang dalam mengambil keputusan tidak tergantung pada konsep stimulus respon seperti yang dijelaskan oleh teori belajar klasik. Menurut Jarvis (2012), istilah belajar mandiri merupakan istilah yang berkembang pada bidang pendidikan, pengajaran, dan penelitian orang dewasa, yang diantaranya dikemukakan bahwa, teori

pembelajaran orang dewasa didasarkan pada asumsi bahwa orang dewasa memiliki pengalaman yang dapat membawa ke dalam pembelajaran mereka dan merupakan sumber yang sangat berharga. Istilah belajar mandiri juga berkembang pada bidang pendidikan jarak jauh karena sistem pendidikan moduler tersebut berkembang sebagai bentuk pendidikan orang dewasa. Penggunaan istilah belajar mandiri pada kedua bidang tersebut terjadi karena kemandirian dihubungkan dengan karakteristik orang dewasa yang secara psikologis dianggap memiliki karakter mandiri. Karakteristik tersebut menjadi pembeda antara orang dewasa dengan anak-anak dan remaja.

Knowles, Holton, & Swanson (2015) mendefinisikan belajar mandiri (*self-directed learning*) sebagai suatu proses yang menunjukkan bahwa seseorang mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih, dan menerapkan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Pada *teacher-directed learning*, siswa lebih bersikap reaktif dalam proses belajar yang diarahkan oleh guru (Darmayanti, 2008), sedangkan definisi belajar mandiri menunjukkan bahwa subjek yang terlibat kegiatan belajar mandiri melakukan aktivitas mengatur (*regulate*), mengontrol (*control*) atau melakukan (*conduct*) kegiatan belajar mereka (Jarvis, 2005).

Proses belajar mandiri dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 3. Siswa yang memiliki kemampuan belajar mandiri yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang mampu mengontrol proses belajarnya. Kemampuan belajar mandiri yang tinggi tersebut ditunjang oleh retensi konsep diri yang positif dan lebih efektif dalam berbagai aspek kehidupan dibandingkan dengan mereka yang kemandirian dalam belajarnya rendah (Inayah, 2013; Saptawulan, 2012), kemampuan menggunakan variasi sumber belajar, motivasi dari (*internal*



Gambar 3. Proses Belajar Mandiri Diilustrasikan dari Monroe (2016), Inayah (2013), dan Saptawulan (2012)

motivation), dan memiliki kemampuan mengatur waktu (Monroe, 2016).

Hasil penelitian Darmayanti (2008) menunjukkan bahwa fasilitas layanan belajar yang diberikan kepada mahasiswa pendidikan jarak jauh terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa tahun pertama pada pendidikan jarak jauh. Model fasilitasi layanan belajar yang diteliti oleh Darmayanti berbentuk panduan belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa fasilitasi layanan belajar menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat membantu mahasiswa guru dalam memenuhi kebutuhan keterampilan belajar mandiri. Apabila hasil penelitian Darmayanti tersebut dikaitkan dengan pendapat Knowles, Holton, & Swanson (2015), maka layanan belajar yang disiapkan UT dimaksudkan untuk membimbing inisiatif mahasiswa dalam melakukan diagnosis kebutuhan belajar mereka dan merumuskan tujuan belajar agar sukses sebagai pembelajar mandiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moore dan Kearsley (2011) bahwa keterpisahan secara fisik antara mahasiswa dengan pengajarnya memunculkan pola perilaku pengajar dan peserta didik yang mengarah pada kesiapan dan gaya belajar mandiri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan makna dengan bantuan proses triangulasi (Saryono, 2010; Sugiyono, 2010).

Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan survei kuesioner, yang kemudian dianalisis dan ditelusuri pemaknaannya lebih mendalam melalui diskusi kelompok terpimpin atau FGD. Subjek penelitian adalah para guru yang menjadi mahasiswa yang melakukan registrasi pada semester pertama Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sementara itu, sampel penelitian ditetapkan secara purposif, yaitu menetapkan wilayah penelitian yang memiliki mahasiswa guru terbanyak, yaitu UPBJJ-UT Bandung.

Instrumen Kesiapan Belajar Mandiri

Informasi tentang profil kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar diperoleh dengan menggunakan kuesioner baku, yaitu *Self-Directed Learning Readiness Scale* (SDLRS) dari Huang (2006). Dalam konteks penelitian di Indonesia, kuesioner baku SDLRS tersebut telah digunakan dan mengalami adaptasi oleh Darmayanti (2011).

Darmayanti menjelaskan, bahwa terdapat empat variabel yang menjadi dasar bagi analisis faktor untuk versi modifikasi tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) kontrol pembelajar terhadap pembelajaran, 2) keterampilan regulasi diri 3) otonomi diri, dan 4) kebutuhan belajar yang mandiri. Tabel 1 menyajikan pengelompokan item sebagai hasil analisis faktor.

Skor per item kuesioner Modifikasi SDLRS adalah dari 1 sampai 5. Minimum total skor adalah 32 dan maksimum 160. Skor total yang tinggi mengindikasikan kemampuan belajar mandiri yang tinggi. Untuk menentukan interpretasi skor, Darmayanti (2011) memakai data sekunder dengan jumlah responden sebanyak 359 orang. Rerata dari penelitian tersebut adalah 123,46 dengan standar deviasi 12,80.

Tabel 1. Komponen dan Nomor Item

No.	Komponen	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Kebutuhan belajar	4, 16, 17, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27	10
2.	Regulasi diri	3, 7, 9, 10, 15, 18, 19, 30, 32	9
3.	Otonomi diri	2, 6, 8, 13, 23, 29, 31	7
4.	Kontrol pembelajar thd pembelajaran	1, 5, 11, 12, 14, 28	6
Total			32

Sumber: Darmayanti (2011)

Tabel 2 menunjukkan kategori interpretasi skor total. Kategori dibuat berdasarkan kesiapan Distribusi Normal yang termasuk kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengetahui interpretasi skor menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur, misalnya dari rendah ke tinggi. Dasar dari kategorisasi ini adalah adanya asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan hasil estimasi terhadap skor subjek dalam populasi yang terdistribusi secara normal. Dengan kondisi normal tersebut, maka interpretasi skor dapat dilakukan melalui pertimbangan rerata dan satuan deviasi standar.

Instrumen yang kedua pada penelitian ini adalah kuesioner gaya belajar. Kuesioner telah dikembangkan oleh Julaeha (2015), dan digunakan oleh UT sebagai salah satu bentuk layanan mandiri *online* bagi mahasiswa UT. Menurut Julaeha (2015), gaya belajar pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu visual, *audio*, dan kinetik. Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Visualisasi akan membantu pembelajar yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide atau informasi daripada ide atau informasi tersebut disajikan dalam bentuk penjelasan. Seseorang yang cenderung memiliki gaya belajar audio kemungkinan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Pembelajar menikmati/ mendengarkan apa yang disampaikan

Tabel 2. Interpretasi Skor Modifikasi SDLRS Instrumen Gaya Belajar

Skor	Interpretasi
121 – 160	Tinggi
73 – 120	Sedang
32 – 72	Rendah

Sumber: Kusmawan (2015)

orang lain. Sementara itu, seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinetik, belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Pembelajar akan belajar dengan sangat baik apabila ia dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Keberhasilan belajar diperkuat apabila mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru.

Diskusi Kelompok Terpimpin

Kegiatan diskusi kelompok terpimpin (*Focus Group Discussion* - FGD) dilakukan bersama responden yang ditetapkan secara bertujuan (*purposive*). Jumlah anggota FGD ditetapkan 10 mahasiswa guru. Kriteria yang diajukan untuk anggota FGD adalah guru yang memiliki semangat belajar tinggi dan kinerja baik selama bekerja. Responden FGD dipilih dari sampel penelitian yang terlibat pada pengisian kuesioner kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar.

Kegiatan FGD ini bertujuan mengetahui jenis-jenis kebutuhan fasilitasi layanan belajar apa saja yang dirasakan oleh mahasiswa guru yang sedang berada pada semester pertama di UT. Penelitian tidak bertujuan mengungkap kesulitan belajar. Hal ini dikarenakan responden adalah mahasiswa guru baru yang diterima (melakukan registrasi) pada semester pertama. Kegiatan FGD ini tidak direkam, hal ini dimaksudkan untuk memelihara keterbukaan dari para anggota yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap pendahuluan penelitian, analisis dilakukan dengan mengungkap kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar mahasiswa. Hasil FGD merupakan kumpulan kata-kata kunci yang diungkapkan oleh para anggota diskusi setelah

diberikan pertanyaan. Pertanyaan tersebut antara lain, "Informasi apa saja yang dirasakan penting supaya mampu melaksanakan proses belajar dengan baik dan selanjutnya dapat melanjutkan studi di UT pada semester kedua?" kata-kata kunci yang diungkapkan secara konsisten oleh beberapa anggota diskusi menjadi aspek informasi yang akan dituliskan dalam MKKBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini memanfaatkan SPSS v.21 untuk proses pengujian tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan dua jenis kuesioner survei, yaitu untuk mengukur kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar mahasiswa guru.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Setiap Item Instrumen Kemandirian Mahasiswa Guru

Nomor Pertanyaan dalam Kuesioner	Corrected Item-Total Correlation (r_Hitung)	r_Tabel (N=279)	Keputusan
No. 1	0.194	0.118	Valid
No. 2	0.325	0.118	Valid
No. 3	0.483	0.118	Valid
No. 4	0.241	0.118	Valid
No. 5	0.406	0.118	Valid
No. 6	0.178	0.118	Valid
No. 7	0.231	0.118	Valid
No. 8	0.175	0.118	Valid
No. 9	0.181	0.118	Valid
No. 10	0.119	0.118	Valid
No. 11	0.130	0.118	Valid
No. 12	0.170	0.118	Valid
No. 13	0.229	0.118	Valid
No. 14	0.183	0.118	Valid
No. 15	0.383	0.118	Valid
No. 16	0.457	0.118	Valid
No. 17	0.404	0.118	Valid
No. 18	0.507	0.118	Valid
No. 19	0.596	0.118	Valid
No. 20	0.131	0.118	Valid
No. 21	0.474	0.118	Valid
No. 22	0.256	0.118	Valid
No. 23	0.166	0.118	Valid
No. 24	0.123	0.118	Valid
No. 25	0.153	0.118	Valid
No. 26	0.227	0.118	Valid
No. 27	0.176	0.118	Valid
No. 28	0.196	0.118	Valid
No. 29	0.160	0.118	Valid
No. 30	0.149	0.118	Valid
No. 31	0.128	0.118	Valid
No. 32	0.360	0.118	Valid

Dari hasil perhitungan dan analisis untuk instrumen kuesioner Kemandirian Mahasiswa Guru diperoleh nilai (Cronbach's) Alpha sebesar 0,421. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (N) = 279, didapat (r_{Tabel}) sebesar 0,118. Karena nilai Alpha lebih dari r_{Tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner penelitian secara keseluruhan adalah reliabel.

Sedangkan, untuk hasil analisis dan perhitungan instrumen kuesioner gaya Belajar Mahasiswa Guru diperoleh nilai Alpha sebesar 0,576. Sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 279, adalah 0.118. Karena nilai Alpha lebih dari r_{Tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir kuesioner penelitian tersebut secara keseluruhan adalah reliabel.

Memperhatikan data hasil analisis untuk kedua jenis kuesioner yang digunakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen mampu menunjukkan tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Kesiapan Belajar Mandiri

Hasil survei kuesioner menunjukkan bahwa, dari 279 responden, pendapat responden terhadap item kuesioner, rerata keseluruhan hasil penjumlahan setiap individu untuk seluruh komponen kuesioner Kesiapan Belajar Mandiri (32 item) diperoleh angka Rerata=111 (Min=101; Maks=120; dan SD=4.32). Mengacu pada Tabel 3, angka Rerata (=111) tersebut bermakna bahwa kesiapan belajar mandiri mahasiswa masih berada pada kategori *sedang*. Hal ini dapat bermakna bahwa rerata mahasiswa

Tabel 4. Hasil uji validitas setiap Item Instrumen Gaya Belajar Mahasiswa Guru

Nomor Pertanyaan dalam Kuesioner	Corrected Item-Total Correlation (r_{Hitung})	r_{Tabel} ($N=279$)	Keputusan
No. 1	0.166	0.118	Valid
No. 2	0.492	0.118	Valid
No. 3	0.254	0.118	Valid
No. 4	0.168	0.118	Valid
No. 5	0.491	0.118	Valid
No. 6	0.156	0.118	Valid
No. 7	0.346	0.118	Valid
No. 8	0.342	0.118	Valid
No. 9	0.153	0.118	Valid
No. 10	0.225	0.118	Valid
No. 11	0.409	0.118	Valid
No. 12	0.190	0.118	Valid
No. 13	0.415	0.118	Valid
No. 14	0.324	0.118	Valid
No. 15	0.180	0.118	Valid
No. 16	0.146	0.118	Valid

masih memerlukan pemahaman diri terhadap kebutuhan belajar agar dapat lebih fokus dalam pengelolaan belajarnya. Mahasiswa dapat dihimbau terus berlatih agar mampu mengelola kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Merujuk pada pendapat Knowles, Holton, & Swanson (2015), yaitu bahwa belajar mandiri (*self-directed learning*) merupakan suatu proses yang menunjukkan bahwa seseorang mengambil inisiatif, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan-tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Pendapat tersebut dapat menjelaskan hasil analisis penelitian, yaitu bahwa mahasiswa (responden) masih harus dihimbau untuk terus berlatih agar dapat mengelola kegiatan belajar mandiri secara lebih efektif dan

efisien, terutama memilih strategi dan sumber belajar di UT.

Apabila jawaban responden terhadap survei kuesioner tersebut dikelompokkan menjadi 4 kelompok berdasarkan karakter kelompok butir kuesioner, maka diperoleh data sebagaimana nampak pada Tabel 4. Dengan tingkat deviasi yang cukup rendah, data tersebut masih menunjukkan bahwa kontrol mahasiswa terhadap pembelajaran cenderung positif. Hal ini didukung dengan data yang cenderung positif juga pada aspek kebutuhan belajar dan regulasi diri.

Di sisi lain, aspek otonomi diri, angka rerata menunjukkan kecenderungan ke nilai di bawah nilai tengah. Hal ini dapat berarti, mahasiswa guru masih berada pada tingkat kesiapan yang moderat, yaitu cenderung ragu terhadap tingkat kesiapan dirinya dalam hal belajar mandiri. Hasil tersebut merinci hasil sebelumnya bahwa dalam setiap komponen belajar mandiri, mahasiswa

Tabel 5. Makna Skor Tingkat Kemandirian

Rentang	Makna
32 – 72	Tingkat kemandirian Anda masih rendah. Anda masih harus berusaha untuk menguasai kemampuan yang dituntut untuk dapat menjadi pembelajar mandiri. Pelajari buku-buku yang berkenaan dengan belajar mandiri. Usahakan untuk lebih mengenal diri Anda sendiri. Pemahaman konsep diri yang baik akan membantu Anda merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan yang Anda miliki.
73 – 120	Tingkat kemandirian Anda masih sedang. Untuk meningkatkan kemandirian, Anda perlu lebih memahami kebutuhan belajar sehingga Anda dapat memfokuskan pengelolaan belajar dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Anda juga masih harus terus berlatih untuk dapat mengelola kegiatan belajar secara lebih efektif dan efisien.
121 – 160	Tingkat kemandirian Anda sudah tinggi. Meskipun Anda sudah mencapai tingkat kemandirian yang tinggi, Anda masih tetap dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola kegiatan belajar, lebih memahami kebutuhan belajar, dan meningkatkan kontrol Anda terhadap kegiatan belajar.

Sumber: Darmayanti (2008)

masih memerlukan dukungan yang berfungsi memberikan pemahaman yang baik tentang belajar mandiri dan arahan yang jelas terhadap berbagai fasilitas belajar mandiri yang bisa dimanfaatkan oleh mereka selama belajar mandiri di UT.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Moore & Kearsley (2011) yang menegaskan bahwa secara umum pembelajar orang dewasa, dalam hal ini adalah mahasiswa guru seringkali merasa tidak yakin akan keberhasilan belajar dirinya. Hal ini ditegaskan kembali oleh Moore & Kearsley (2011) bahwa kedua karakteristik, yaitu kecemasan dan resistensi terhadap belajar jarak jauh umumnya merupakan penyebab utama rendahnya capaian hasil belajar mahasiswa. Dengan demikian, bimbingan yang lebih rinci dari sekedar informasi yang telah disiapkan UT secara tertulis dalam bentuk Panduan Belajar (Katalog UT) masih sangat diperlukan.

Gaya Belajar

Hasil analisis *crossstabulation* respon mahasiswa guru terhadap survei gaya belajar ditunjukkan dengan Tabel 5. Nampak bahwa dominasi gaya belajar adalah audio, yang disusul oleh gaya belajar kinetik. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa guru cenderung menggunakan indra pendengaran untuk terlibat aktif selama proses mengajar-belajar berlangsung. Selain itu,

mahasiswa guru cenderung melakukan latihan (kinetik) dalam meningkatkan pemahaman dirinya terhadap substansi materi selama proses belajar.

Untuk melihat posisi gaya belajar mahasiswa terhadap tingkat kemandiriannya maka dilakukan analisis varians (anova) dengan menggunakan teknik *Oneway Anova*. Hasil analisis menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi dengan nilai $p\text{-value}=0.000$; $F=227.881$; dan rerata kemandirian kategori Lemah, sedang, dan tinggi berturut-turut 2.0266, 2.3052, dan 1.6608). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kemandirian mahasiswa jelas merupakan faktor penting dalam mendukung gaya belajarnya.

Rerata kemandirian mahasiswa guru pada umumnya mengindikasikan masih diperlukan bimbingan langsung dari pihak luar dirinya dalam meningkatkan kualitas proses belajarnya. Bimbingan dimaksud adalah usaha yang sifatnya aktif memberikan pendampingan proses pembelajaran. Hasil tersebut relevan dengan pendapat Inayah (2013), Saptawulan (2012), dan Monroe, (2016) yang menegaskan bahwa kemampuan menggunakan variasi sumber belajar, membangkitkan motivasi intrinsik, dan mengatur waktu belajar merupakan faktor yang menunjang cara-cara belajar aktif yang sangat mempengaruhi kemandirian dan kualitas belajar mahasiswa guru.

Tabel 6. Komponen item Modifikasi SDLRS

	Kebutuhan Belajar	Regulasi Diri	Otonomi Diri	Kontrol Pembelajaran
Rerata	3.81	3.35	2.97	3.59
Angka Minimal	3.24	1.94	2.09	2.23
Angka Maksimal	4.15	3.92	3.91	4.73
Standar Deviasi	0.29	0.60	0.65	0.86

Tabel 7. Gaya Belajar (hasil *Crosstabulation*)

	Gaya Belajar			Total
	Audio	Kinetik	Visual	
Jumlah	210	44	25	279
	75%	16%	9%	100%

Focus Group Discussion

Secara umum, hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa pada semester awal, mahasiswa guru masih belum memahami dengan baik dan rinci terkait prinsip dan implementasi sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh yang memiliki ciri khas dan tuntutan proses yang berbeda dari perguruan tinggi tatap muka. Mahasiswa guru peserta FGD secara konsisten menyatakan bahwa mereka masih belum mengenal dengan baik apa saja yang menjadi sumber pembelajaran bagi mereka untuk kuliah di UT. Peserta masih belum mengenal bahwa UT menyediakan bahan pokok pembelajaran yang dicetak (BAC) dan yang non-cetak (BANC). Mahasiswa sudah mengenal dengan baik istilah modul, tetapi bukan mengenal istilah Bahan Materi Pokok (BMP) sebagaimana nama resmi UT. Semua peserta diskusi sudah memiliki modul. Namun demikian, belum semua peserta memahami apa perbedaan yang nyata antara buku yang disebut dengan istilah ‘modul’ dengan buku ‘teks’ biasa. Dengan demikian, asumsinya adalah bahwa mahasiswa masih belum memahami bagaimana cara membaca dan mempelajari modul.

Hal lain yang secara konsisten menjadi kelemahan kesiapan belajar mahasiswa guru adalah pemahaman mereka terhadap jenis-jenis layanan dan fasilitas layanan belajar. Hal tersebut justru seharusnya menjadi kebutuhan dasar bagi upaya mahasiswa dalam memenuhi kualitas keberhasilan perkuliahan di UT. Peserta sudah mengetahui istilah tutorial dari kegiatan tutorial pada saat kuliah di program studi D2 PGSD UT. Menurut peserta tersebut, kegiatan tutorial merupakan “kuliah mini yang diberikan oleh dosen UT”. Mengacu pada istilah dan

kalimat mahasiswa tersebut, selanjutnya diajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan menelusuri pemahaman mahasiswa guru tentang perbedaan istilah kuliah dan tutorial, serta jenis tutorial yang sudah disiapkan UT.

Hal terakhir yang nampak sangat menonjol dari peserta diskusi adalah kecenderungan mahasiswa guru untuk memperoleh pertolongan dari seseorang yang mereka kenal sebagai pengurus kelompok belajar (Pokjar). Semua peserta diskusi menyatakan bahwa pengurus pokjar sangat membantu dalam proses registrasi dan persiapan perkuliahan lainnya. Kesan dominasi terlihat pengurus Pokjar dalam segala hal terkait penyelesaian administrasi perkuliahan mahasiswa guru. Kondisi tersebut sangat melemahkan kreativitas mahasiswa dalam menggali informasi dan fasilitas layanan belajar secara mandiri langsung dari UT, bukan menerima informasi dari Pokjar. Dalam hal ini, informasi dari pengurus Pokjar seringkali tidak maksimal sesuai dengan layanan standar yang telah disiapkan oleh UT. Simonson & Smaldino (2013) telah menegaskan bahwa kesiapan belajar secara mandiri sangat ditunjang oleh perilaku, gaya belajar, dan integritas mahasiswa. Rendahnya kreativitas mahasiswa guru dalam menelusuri sumber-sumber informasi secara aktif merupakan faktor utama lemahnya kesiapan belajar mereka di UT.

Kelemahan tersebut dibuktikan dengan tidak terjawabnya beberapa pertanyaan oleh peserta FGD. Pertanyaan tersebut di antaranya adalah kapan kegiatan tutorial dimulai, bagaimana menjadi peserta tutorial, media apa saja yang dapat dimanfaatkan mahasiswa dan sudah disiapkan oleh UT untuk mendukung keberhasilan belajarnya, kapan ujian akan dilaksanakan, apakah mereka memiliki Katalog UT, matakuliah apa saja yang harus diregistrasi semester kedua, kapan harus mulai melakukan registrasi untuk semester kedua, bagaimana caranya kegiatan registrasi matakuliah dilakukan, apa yang harus dilakukan setelah kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS), bagaimana cara melihat hasil UAS, dan apakah yang harus di-

lakukan apabila mereka memiliki masalah dalam belajarnya.

Setelah mengetahui kelemahan tersebut, pertanyaan yang diajukan selanjutnya adalah apakah peserta memiliki katalog, semua menjawab memiliki. Kemudian ditunjukkan bahwa jawaban untuk seluruh pertanyaan tadi sudah tercantum dalam katalog, para peserta nampak bingung. Melihat keadaan tersebut, alasan mengapa sepertinya peserta tidak mengindahkan keberadaan katalog. Variasi jawaban muncul dari peserta diantaranya, "saya tidak tahu kalau harus membacanya, saya belum sempat membacanya, kan tidak ada tesnya, saya fokus membaca modul karena katalog bukan materi kuliah,"

Secara umum, hasil *FGD* menjelaskan bahwa mahasiswa guru masih sangat memerlukan fasilitas layanan belajar tambahan. Adapun informasi penting yang dibutuhkan terutama bermuara pada tiga hal, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan prinsip sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, terutama yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka. Selain itu, mahasiswa guru juga masih harus meningkatkan pemahaman diri dalam hal perkembangan penggunaan media belajar mandiri, dan akhirnya mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di UT.

Dalam konteks pembelajaran, hasil *FGD* menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar masih diharapkan sebagai proses pengembangan materi melalui ceramah dan penjelasan termasuk latihan dan contoh terkait materi dan masalahnya. Video pembelajaran yang sifatnya suplemen (pengayaan materi) dimungkinkan dapat memperkuat proses pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis survei kuesioner dan hasil penelusuran kesiapan belajar mandiri dan gaya belajar mahasiswa guru melalui *FGD* dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa

guru memiliki kecenderungan gaya belajar 'auditori' dengan tingkat kesiapan belajar berada pada kategori 'sedang'. Hal ini bermakna bahwa guru sekolah dasar di Indonesia, seperti ditunjukkan oleh mahasiswa guru sekolah dasar yang teregistrasi pada Program Studi PGSD, FKIP-UT, masih memerlukan layanan belajar di luar dirinya (*external supports*) dalam belajarnya.

Temuan kecenderungan gaya belajar guru yang bersifat 'auditori' yang disusul dengan kecenderungan 'kinetik' tersebut menguatkan alasan bahwa mahasiswa guru selayaknya tetap mendapatkan bimbingan dalam aspek kemampuan dirinya untuk memenuhi kebutuhan belajar sehingga mampu melakukan pengelolaan belajar dengan baik. Berbagai upaya bimbingan harus diberikan agar para guru terus bisa berlatih dalam mengelola kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Kegiatan guru dalam formasi kelompok-kelompok belajar harus tetap dipertahankan untuk menunjang proses peningkatan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat menekankan proses belajar sepanjang hayat ini melalui penyediaan fasilitas belajar daring/*online* yang dapat diakses oleh guru dimanapun dan kapanpun.

Hasil penelusuran melalui kegiatan *FGD* menguatkan temuan lain bahwa para guru masih sangat membutuhkan fasilitas tambahan belajar secara langsung (tatap muka). Melalui *FGD* terdapat tiga aspek layanan belajar yang sangat diperlukan guru, yaitu peningkatan pemahaman tentang konsep, prinsip, dan implementasi sistem belajar mandiri, bimbingan pemanfaatan berbagai mode dan media belajar mandiri, dan berbagai cara pemanfaatan strategi belajar mandiri.

Saran

Lemahnya kreativitas belajar mandiri guru, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, menjadi tantangan besar baik bagi UT maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang

secara proaktif membangun media belajar daring/*online* bagi masyarakat.

Secara nasional, sebagai upaya peningkatan profesionalitas guru yang berkelanjutan, UT hendaknya bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pihak-pihak lain dalam mengaktifkan kembali pusat-pusat dan sanggar belajar guru, diantaranya Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan *Learning Point* UT sebagai wahana belajar bagi guru. Wahana tersebut dapat menjembatani guru dalam

memanfaatkan fasilitas-fasilitas belajar *online* yang sudah disiapkan secara masif dan terencana, baik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun oleh pihak-pihak lain. Dengan upaya ini diharapkan segala fasilitas yang sudah dibangun dapat digunakan secara efisien dan mampu mencapai sasarannya dengan baik dan tepat guna. Secara global, upaya tersebut dapat mendukung upaya Pemerintah dalam membangun masyarakat belajar mandiri secara berkelanjutan.

PUSTAKA ACUAN

- Boettcher, J. V., & Conrad, R. M. 2011. *The Online Teaching Survival Guide: Simple and Practical Pedagogical Tips (2ed.)*. San Francisco: Jossey Bass.
- Budiyasa, I.M. 2013. Pengembangan Bahan Ajar dan Assessment Alternatif Online Mata Pelajaran IPA Tingkat SMP Kelas 8 dengan model Dick and Carey. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1-12).
- Cercone, K. 2008. Characteristics of Adult Learners with Implications for Online Learning Design, *Advancement of Computing in Education (ACE) Journal*, 16(2), 137-159.
- Darmayanti, T. 2008. Efektivitas Intervensi Keterampilan Self-Regulated Learning dan Keteladanan dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 9(2), 68-82.
- Darmayanti, T. 2011. Studi Jangka Panjang Tentang Efektivitas Intervensi Psikologis Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 12(1), 1-18.
- Fatchurrochman, R. 2011. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin, dan Perencanaan Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *INVOTEC*, 7(2) 175 –188
- Hannay, M. & Newvine, T. 2006. Perceptions of Distance Learning: A Comparison of Online and Traditional Learning. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 2(1), 1-11.
- Huang, Y.F. 2006. E-portfolios Impact Preservice Teachers' Self-Directed Learning Readiness (SDLR) and Computer Technology Skills (CTS). *Tesis*. USA: The University of Missouri - St. Louis.
- Inayah, R. 2013. Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Insan Mandiri*, 2(1), 1-12.
- Jarvis, P. 2012. *Adult Learning in the Social Context*. Canada: Routledge Library Edition in Education.
- Jarvis, P. 2005. *International Dictionary of Adult and Continuing Education*. London: Kogan Page Limited.
- Julaeha. *Angket Strategi dan Gaya Belajar*. <http://mahasiswa.ut.ac.id/Kuis-Belajar>, diakses 27 Juli 2016.

- Kanwar, S. 2013. Book Review: The Online Teaching Survival Guide: Simple and Practical Pedagogical Tips. *Journal of Teaching and Learning with Technology*, 2(1), 77–80.
- Kiswanto, H. 2015. Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Konsep Belajar Mandiri Dengan Tugas Terstruktur pada Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO) (PTK Pada Peserta Didik Kelas X TKR 1 SMK KOSGORO 1 SRAGEN Tahun Pelajaran 2014 / 2015). *Thesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Knowles, M.S, Holton, E.F., & Swanson, R.A. 2015. *The Adult Learners: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development (8rd ed)*. London: Routladge Taylor & Francis Group.
- Kusmawan, U. 2015. *Pengembangan Prototype Matakuliah Kesiapan Belajar Mandiri pada Pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh*. Laporan Penelitian. Universitas Terbuka: Arsip LPPM-UT.
- Mbwesa, J.K. 2014. Transactional Distance as a Predictor of Perceived Learner Satisfaction in Distance Learning Courses: A Case Study of Bachelor of Education Arts Program, University of Nairobi, Kenya. *Journal of Education and Training Studies*, 2(2), 176-188.
- Meiriyati, E. 2011. *Pengaruh Game Online Terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Bandar Lampung*. Tesis. Lampung: FKIP Universitas Lampung
- Monroe, K.S. 2016. The Relationship Between Assessment Methods and Self-Directed Learning Readiness in Medical Education. *International Journal of Medical Education*, 7,75-80.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. 2011. *Distance Education: A Systems View of Online Learning (3rd ed)*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Nugraheni, E. & Pangaribuan N. 2006. Gaya Belajar dan Strategi Belajar Mandiri Mahasiswa Jarak Jauh: Studi Kasus di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(1), 68-82.
- Putra, A.D., dkk,. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 3(1), 1-10.
- Saptawulan, A. 2012. Belajar Biologi yang Menyenangkan dengan Permainan Kuartet dan Pemantapan Konsep Secara Mandiri melalui Blog. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 18(1), 28-35.
- Saryono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Simonson, M. & Smaldino, S. 2013. *Teaching and Learning at a Distance*. Boston: Allyn & Bacon
- Smith, K.Y. 2006. Early Attrition among First Time eLearners: A Review of Factors that Contribute to Drop-out, Withdrawal and Non-completion Rates of Adult Learners undertaking eLearning Programmes. *MERLOT Journal of Online Learning and Teachin,* 2(2), 73-85.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, A., & Zuhairi, A. 2004. *Pendidikan jarak jauh: Teori dan praktek*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Swan, K. 2016. *The Community of Inquiry Framework, Blended Learning, and the i²Flex Classroom Model (Chapter 2)*. Dalam Avgerinou, M.D. & Gialamas, S.P. Revolutionizing K-12 Blended Learning through the i²Flex Classroom Model. Hershey, USA: IGI Global

Universitas Terbuka. 2016. *UT dalam Angka*. <http://www.ut.ac.id/ut-dalam-angka>, diakses 26 Juli 2016.

Wardhani, D.R. 2016. Pengembangan Mobile Pocketbook Berbasis Android Sebagai Alternatif Media Belajar Mandiri Pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Thesis*, Surakarta:Universitas Sebelas Maret.

